

OPTIMALISASI PEMBINAAN ROHANI, MENTAL DAN TRADISI ANGGOTA POLRI YANG PROFESIONAL DAN BERINTEGRASI

Ajie Eko Prastyo¹, Dadang Suprijatna², Rizal Syamsul Ma'arif³

¹Fakultas Hukum, Universitas Djuanda, Bogor, Indonesia, Nesajie@gmail.com

²Fakultas Hukum, Universitas Djuanda, Bogor, Indonesia

³Fakultas Hukum, Universitas Djuanda, Bogor, Indonesia

ABSTRAK

Pembinaan rohani berperan penting dalam membentuk karakter dan etika anggota Polri. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tentang optimalisasi pembinaan rohani, mental dan tradisi anggota polri yang profesional dan berintegrasi. Penelitian ini merupakan penelitian yuridis empirisn yaitu penelitian yang mengkaji bagaimana hukum diterapkan dalam praktik dan pengaruhnya terhadap masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk mengoptimalkan pembinaan ini, penting untuk merancang program yang terstruktur yang bertujuan untuk pembinaan harus terintegrasi dan mencakup semua aspek mental dan profesionalitas. Optimalisasi pembinaan rohani, mental, tradisi anggota Polri menciptakan profesionalisme dan integritas merupakan aspek krusial dalam membangun institusi kepolisian yang efektif dan dapat dipercaya. Hambatan yaitu keterbatasan sumber daya, kurangnya kualitas dan kuantitas pelatih, kultur organisasi, kurangnya dukungan dari pimpinan, masalah motivasi anggota, kurangnya evaluasi dan feedback. upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi hambatan yaitu: perlu adanya peningkatan sumber daya manusia, perlu adanya peningkatan pembina baik dari internal polri maupun dari eksternal sesuai dengan kompetensi dan kemampuannya, perlu budaya yang baik dalam menciptakan suasana kerja yang integritas, perlu adanya dukungan unsur pimpinan dalam setiap pelaksanaan pembinaan rohani dan dan mental anggota polri, memotivasi anggota polri untuk ikut dalam setiap pembinaan rohani dan mental, melakukan evaluasi dan feedback daris etiap kegiatan pembinaan rohani dan mental.

Kata Kunci: mental, pembinaan, polri, rohani, tradisi.

PENDAHULUAN

Kepolisian Negara Republik Indonesia adalah sebuah institusi yang memiliki peran penting dalam menciptakan keamanan dan ketertiban, menegakkan hukum, dan melingungi masyarakat dan negara.

Polri (Kepolisian Republik Indonesia) memiliki peran krusial dalam menjaga keamanan, ketertiban, dan penegakan hukum di Indonesia. Sebagai institusi yang berhadapan langsung dengan masyarakat dan beroperasi dalam situasi yang seringkali kompleks dan menantang, keberadaan anggota Polri yang profesional dan berintegritas adalah sangat vital. Profesionalisme dan integritas tersebut tidak hanya bergantung pada keterampilan teknis dan pengetahuan hukum, tetapi juga pada kualitas rohani, mental, dan pemahaman terhadap tradisi yang berlaku dalam tubuh kepolisian.¹

Dalam menangani setiap persoalan hukum yang terjadi di Indonesia sebagaimana yang terjadi di Papua yang merupakan persoalan keamanan dan ketertiban yang terjadi secara kontinyu atau terus menerus,² membuat polri harus terus menunjukkan eksistensinya.

Dalam konteks ini, pembinaan rohani dan mental menjadi aspek yang tak kalah penting untuk mengoptimalkan kinerja anggota Polri. Pembinaan rohani yang mencakup penguatan iman dan nilai-nilai moral dapat memberikan landasan etis yang kuat bagi anggota Polri dalam menghadapi berbagai tantangan tugas. Selain itu, pembinaan mental yang efektif membantu anggota Polri dalam mengelola stres, emosi, dan tekanan yang sering dihadapi dalam pekerjaan sehari-hari. Kesehatan mental yang baik juga berkontribusi pada pengambilan keputusan yang bijaksana dan tindakan yang lebih berorientasi pada kepentingan publik.³

Tradisi dan nilai-nilai yang ada dalam institusi kepolisian memiliki peranan penting dalam membentuk karakter dan sikap profesional anggota. Tradisi ini mencakup berbagai aspek seperti etika kerja, disiplin, dan rasa tanggung jawab.

¹ Harrison, P. (2022). *Pemberdayaan Majelis Taklim Dalam Pencegahan Kejahatan: Sumbangan Pemikiran untuk Kemitraan Majelis Taklim dengan POLRI, BNN, BNPT, dan KPK*. Prenada Media.

² Gautama, F. F., Trijono, R., & Rumatiga, H. (2024). Analisis Hukum Dampak Peresmian Daerah Otonomi Baru (DOB) dalam Penanggulangan Kelompok Kriminal Bersenjata (KKB) Guna Mewujudkan Kamtibmas di Papua. *Karimah Tauhid*, 3(6), 6997-7010.

³ Farikhatuzzahro, F. (2022). *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kegiatan Pembinaan Rohani Dan Mental (Binrohtal) Di Polres Cilacap* (Master's thesis, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto (Indonesia)).

Untuk mencapai profesionalisme yang tinggi, anggota Polri perlu memahami dan menerapkan tradisi tersebut dalam setiap tindakan mereka.⁴

Dalam menjalankan tugasnya, anggota Kepolisian Republik Indonesia (Polri) dihadapkan pada tantangan yang kompleks dan beragam. Kinerja mereka tidak hanya diukur dari seberapa efektif mereka dalam menegakkan hukum, tetapi juga dari bagaimana mereka mencerminkan integritas, profesionalisme, dan nilai-nilai moral yang tinggi. Dengan tuntutan tugas yang berat dan sering kali menghadapi situasi berisiko tinggi, penting bagi anggota Polri untuk memiliki pembinaan yang menyeluruh dalam aspek rohani, mental, dan tradisi.⁵

Pembinaan rohani berperan penting dalam membentuk karakter dan etika anggota Polri. Dengan landasan spiritual yang kuat, anggota Polri dapat lebih baik mengelola stres, menghindari perilaku negatif, dan membuat keputusan yang beretika. Pembinaan ini juga membantu mereka untuk tetap berkomitmen pada nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan dalam melaksanakan tugas.⁶

Kesehatan mental adalah aspek krusial dalam kinerja anggota Polri. Mereka sering kali berhadapan dengan situasi traumatis, konflik, dan tekanan tinggi. Pembinaan mental yang efektif dapat membantu anggota Polri untuk mengatasi stres, membangun resiliensi, dan mencegah terjadinya masalah kesehatan mental yang dapat mengganggu kinerja dan kesejahteraan mereka.

Dalam menghadapi tantangan dan dinamika sosial yang semakin kompleks, peran anggota Kepolisian Republik Indonesia (Polri) sebagai penegak hukum dan pelindung masyarakat menjadi sangat krusial. Keberhasilan dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab tersebut tidak hanya bergantung pada keterampilan teknis dan keahlian operasional, tetapi juga pada kualitas rohani, mental, dan pemahaman

⁴ Mulyadi, B. (2014). Model pendidikan karakter dalam masyarakat Jepang. *Jurnal Izumi*, 3(1), 69-80.

⁵ Fitriyanti, A., & Sinaga, O. S. (2024). Pengembangan Sumber Daya Manusia di Satuan Polisi Pamong Praja Balikpapan dalam Melaksanakan Tugas Penertiban Masyarakat. *Journal of Management and Creative Business*, 2(3), 301-313.

⁶ Rohman, A. N. (2024). *Pembinaan Pedagang Melalui Program Baitul Quran Berbasis Teologi Ekonomi Islam (Studi Pada Masjid Raya Al Falah Sragen)* (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo).

terhadap tradisi yang diemban oleh setiap anggota. Oleh karena itu, optimalisasi pembinaan rohani, mental, dan tradisi menjadi kunci untuk membentuk anggota Polri yang profesional dan berintegritas.

Rohani dan mental adalah dua aspek yang tak dapat dipisahkan dalam membangun karakter anggota Polri. Pembinaan rohani yang baik membantu anggota Polri untuk memiliki pegangan moral dan spiritual yang kuat, sehingga mereka mampu menghadapi tekanan dan stres pekerjaan dengan sikap yang positif dan penuh tanggung jawab. Sementara itu, pembinaan mental berfungsi untuk memperkuat ketahanan psikologis, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, dan menjaga keseimbangan emosional. Keduanya penting untuk memastikan bahwa anggota Polri tidak hanya terampil dalam tindakan, tetapi juga memiliki sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai etika dan integritas yang diharapkan.

Selain itu, tradisi juga memainkan peranan penting dalam membentuk jati diri dan semangat korps anggota Polri. Pemahaman dan penghargaan terhadap tradisi organisasi membantu memperkuat rasa kebersamaan, loyalitas, dan tanggung jawab terhadap institusi. Tradisi yang dipegang teguh juga menjadi landasan dalam pembentukan karakter dan etika kerja yang tinggi, yang mendukung profesionalisme dalam setiap aspek tugas kepolisian.

Tradisi dan nilai-nilai kultural dalam institusi Polri memiliki peranan yang signifikan dalam membentuk identitas dan semangat korps. Pemahaman dan penghargaan terhadap tradisi ini tidak hanya memperkuat kohesi internal, tetapi juga meneguhkan rasa tanggung jawab dan dedikasi terhadap tugas. Namun, untuk menjaga relevansi dan adaptasi terhadap perkembangan zaman, penting untuk mengoptimalkan pelaksanaan tradisi ini dengan membiasakan setiap anggota polri untuk memiliki integritas yang tinggi.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tentang optimalisasi pembinaan rohani, mental dan tradisi anggota polri yang profesional dan berintegrasi.

Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang ialah pada objek kajian yang dilakukan yaitu pada pembinaan rohani, mental dan tradisi dalam institusi polri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian yuridis empirisn yaitu penelitian yang mengkaji bagaimana hukum diterapkan dalam praktik dan pengaruhnya terhadap masyarakat. Pengumpulan data melalui observasi, wawancara, survei, atau analisis kasus untuk memahami realitas praktis dari hukum dan implementasinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Optimalisasi pembinaan rohani, mental, dan tradisi anggota Polri untuk menciptakan profesionalisme dan integritas

Optimalisasi pembinaan rohani, mental, dan tradisi anggota Polri untuk menciptakan profesionalisme dan integritas merupakan aspek krusial dalam membangun institusi kepolisian yang efektif dan dapat dipercaya.⁷ Berikut adalah pembahasan mengenai bagaimana optimalisasi dalam ketiga aspek ini dapat dilakukan:

1. Pembinaan Rohani

Pembinaan rohani berfokus pada pengembangan aspek spiritual dan moral anggota Polri. Tujuan utamanya adalah menciptakan individu yang tidak hanya kompeten secara profesional tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan etika yang tinggi.⁸

Langkah-langkah Optimalisasi:

- **Program Pembinaan Spiritual:** Menyelenggarakan program yang mencakup kegiatan keagamaan, meditasi, atau retreat untuk membantu anggota Polri mengembangkan kedamaian batin dan ketahanan mental.

⁷ Azhar, S. R. (2023). *Optimalisasi Peran Psikolog dalam Pendampingan dan Perlindungan pada Anak Korban Kekerasan Seksual di Kepolisian* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Indonesia).

⁸ Lesmana, G. (2022). *Kapita selekta pelayanan konseling* (Vol. 1). umsu press.

- **Konseling dan Dukungan:** Menyediakan akses ke konseling rohani atau dukungan spiritual bagi anggota yang membutuhkan. Hal ini penting untuk menangani stres dan tekanan pekerjaan.
- **Integrasi Nilai-nilai Keagamaan:** Mengintegrasikan nilai-nilai agama atau spiritual dalam pelatihan dan pengembangan karier, serta mempromosikan penerapan prinsip-prinsip etika dalam kehidupan sehari-hari.⁹

2. Pembinaan Mental

Pembinaan mental bertujuan untuk memperkuat kesehatan mental dan kemampuan psikologis anggota Polri agar mereka dapat menghadapi tantangan pekerjaan dengan lebih baik.¹⁰

Langkah-langkah Optimalisasi:

- **Pelatihan Kesehatan Mental:** Menyediakan pelatihan tentang keterampilan manajemen stres, kecerdasan emosional, dan teknik-teknik coping untuk menghadapi tekanan pekerjaan.
- **Program Dukungan Psikologis:** Menyediakan akses ke layanan psikologis, seperti terapi atau konseling, untuk membantu anggota mengatasi masalah pribadi dan profesional.
- **Menciptakan Lingkungan Kerja yang Sehat:** Mengembangkan budaya kerja yang mendukung keseimbangan kerja-hidup, serta mengurangi stigma terhadap masalah kesehatan mental.¹¹

3. Pembinaan Tradisi

⁹ Anas, I., & Iswantir, M. (2024). Integrasi Nilai-Nilai Islam Dalam Kurikulum Berbasis STEM Di Sekolah Islam Terpadu. *TADBIRUNA*, 4(1), 1-14.

¹⁰ CAHYONO, I. (2018). *Pola Komunikasi Pembinaan Mental Polri Dalam Meningkatkan Kinerja Personil Di Markas Kepolisian Daerah Sumatera Utara* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara).

¹¹ Hutagalung, A. I. (2024). KESEHATAN MENTAL DI TEMPAT KERJA MENCIPTAKAN LINGKUNGAN YANG SEHAT. *Circle Archive*, 1(4).

Pembinaan tradisi berhubungan dengan pemahaman dan penghayatan terhadap nilai-nilai, norma, dan budaya organisasi.¹² Ini meliputi:

- Penghargaan dan Penerapan Tradisi Polri: Tradisi dalam Polri sering kali mencakup norma-norma profesional, seperti etika, disiplin, dan loyalitas. Pembinaan ini memastikan bahwa anggota memahami dan menghormati tradisi serta melaksanakan tugas sesuai dengan standar yang tinggi.
- Pendidikan Sejarah dan Budaya Polri: Menyadari sejarah dan budaya Polri membantu anggota untuk lebih memahami identitas dan tujuan organisasi mereka. Ini juga membangun rasa kebanggaan dan tanggung jawab terhadap tugas mereka.

Untuk mengoptimalkan pembinaan ini, penting untuk merancang program yang terstruktur yang bertujuan untuk pembinaan harus terintegrasi dan mencakup semua aspek mental dan profesionalitas.

Hambatan Yang Dihadapi Dalam Optimalisasi Pembinaan Rohani, Mental, Dan Tradisi Anggota Polri Untuk Menciptakan Profesionalisme Dan Integritas Dan Upaya Yang Dilakukan

Optimalisasi pembinaan rohani, mental, dan tradisi anggota Polri merupakan aspek penting untuk menciptakan profesionalisme dan integritas di dalam kepolisian. Namun, pelaksanaannya sering kali menghadapi berbagai hambatan. Berikut adalah beberapa hambatan utama dalam pelaksanaan pembinaan tersebut:

1. Keterbatasan Sumber Daya

- Keterbatasan Anggaran: Pembinaan rohani, mental, dan tradisi memerlukan investasi yang signifikan dalam bentuk anggaran.¹³ Terbatasnya dana dapat

¹² Rony, R. (2021). Urgensi Manajemen Budaya Organisasi Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik: The Urgency of School Organizational Culture Management Against Character Building Students. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 2(1), 98-121.

¹³ Siagian, V., Rahmadana, M. F., Basmar, E., Purba, P. B., Nainggolan, L. E., Nugraha, N. A., ... & Purba, B. (2020). *Ekonomi dan bisnis Indonesia*.

menghambat pelaksanaan program-program pelatihan dan kegiatan pembinaan.

- Kurangnya Fasilitas: Kegiatan pembinaan sering kali memerlukan fasilitas yang memadai, seperti tempat untuk pelatihan, materi pembelajaran, dan alat bantu.¹⁴ Kekurangan fasilitas dapat mengurangi efektivitas program.

2. Kurangnya Kualitas dan Kuantitas Pelatih

- Kualitas Pelatih: Program pembinaan memerlukan pelatih yang berkualitas dan berpengalaman.¹⁵ Jika pelatih tidak memiliki keterampilan yang memadai atau kurang berpengalaman, program tidak akan efektif.
- Kuantitas Pelatih: Terkadang, jumlah pelatih yang tersedia tidak mencukupi untuk melayani semua anggota Polri¹⁶, sehingga mengurangi efektivitas pembinaan.

3. Kultur Organisasi

- Budaya yang Tidak Mendukung: Jika budaya organisasi Polri tidak mendukung nilai-nilai rohani, mental, dan tradisi yang ingin ditanamkan,¹⁷ pelaksanaan program akan menghadapi resistensi dan kesulitan.
- Perubahan Mindset: Mengubah mindset anggota Polri untuk menerima dan menerapkan nilai-nilai baru membutuhkan waktu dan usaha yang besar. Hambatan dalam perubahan pola pikir ini bisa menghambat penerimaan dan pelaksanaan program.

4. Kurangnya Dukungan dari Pimpinan

¹⁴ Saputra, M. A. (2016). Penanaman nilai-nilai agama pada anak usia dini di RA DDI Addariyah Kota Palopo. *Al-Qalam*, 20(2), 197-210.

¹⁵ Wijaya, A. W. E. (2021). Manajemen Pembinaan Prestasi Di Sekolah Sepak Bola. *Jurnal Olahraga Dan Kesehatan Indonesia (JOKI)*, 2(1), 27-33.

¹⁶ Ramadhan, W. (2020). Upaya Penyuluhan oleh Satuan Binmas dalam Mencegah Penyebaran Berita Hoaks Melalui Media Sosial di Wilayah Hukum Polres Banyumas Guna Menciptakan Kamtibmas Menjelang Pemilu 2019. *Police Studies Review*, 4(1), 121-184.

¹⁷ Farikhatuzzahro, F. (2022). *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kegiatan Pembinaan Rohani Dan Mental (Binrohtal) Di Polres Cilacap* (Master's thesis, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto (Indonesia)).

- **Komitmen Pimpinan:** Jika pimpinan tidak sepenuhnya mendukung program pembinaan, baik dalam bentuk kebijakan maupun dukungan moril, pelaksanaan program akan terganggu.¹⁸ Dukungan pimpinan sangat penting untuk memastikan keberhasilan program.
- **Prioritas Pimpinan:** Kadang-kadang, pimpinan mungkin memiliki prioritas yang berbeda, seperti penekanan pada aspek operasional atau administratif, yang mengakibatkan pembinaan rohani dan mental kurang mendapat perhatian.

5. Masalah Motivasi Anggota

- **Keterlibatan Anggota:** Tidak semua anggota Polri mungkin menunjukkan minat atau komitmen terhadap program pembinaan. Keterlibatan yang rendah dapat mengurangi efektivitas program.
- **Keberagaman Motivasi:** Anggota Polri memiliki latar belakang dan motivasi yang beragam. Program pembinaan harus mampu mengakomodasi keberagaman ini, yang bisa menjadi tantangan tersendiri.

6. Kurangnya Evaluasi dan Feedback

Evaluasi terhadap pembinaan rohani dan mental anggota polri belum dilaksanakan secara baik dan terjadwal, masih dianggap sebagai hal yang biasa saja.

Berikut ini ada beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi hambatan yang dihadapi dalam pembinaan rohani dan mental anggota polri yaitu:

1. Perlu adanya peningkatan sumber daya manusia;
2. Perlu adanya peningkatan pembina baik dari internal polri maupun dari eksternal sesuai dengan kompetensi dan kemampuannya;
3. Perlu budaya yang baik dalam menciptakan suasana kerja yang integritas;
4. Perlu adanya dukungan unsur pimpinan dalam setiap pelaksanaan pembinaan rohani dan dan mental anggota polri.

¹⁸ Fauziyah, S. (2016). Muslimat NU: Sejarah dan Respon Terhadap Program Keluarga Berencana (Studi Kasus: Muslimat NU Jakarta Selatan Periode 2010-2015).

5. Memotivasi anggota polri untuk ikut dalam setiap pembinaan rohani dan mental;
6. Melakukan evaluasi dan feedback dari setiap kegiatan pembinaan rohani dan mental.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan penelitian ini maka penulis menyimpulkan bahwa:

1. Untuk mengoptimalkan pembinaan ini, penting untuk merancang program yang terstruktur yang bertujuan untuk pembinaan harus terintegrasi dan mencakup semua aspek mental dan profesionalitas. Optimalisasi pembinaan rohani, mental, dan tradisi anggota Polri untuk menciptakan profesionalisme dan integritas merupakan aspek krusial dalam membangun institusi kepolisian yang efektif dan dapat dipercaya.
2. Hambatan yang dihadapi dalam pembinaan rohani dan mental anggota polri yaitu keterbatasan sumber daya, kurangnya kualitas dan kuantitas pelatih, kultur organisasi, kurangnya dukungan dari pimpinan, masalah motivasi anggota, kurangnya evaluasi dan feedback. upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi hambatan yaitu: perlu adanya peningkatan sumber daya manusia, perlu adanya peningkatan pembina baik dari internal polri maupun dari eksternal sesuai dengan kompetensi dan kemampuannya, perlu budaya yang baik dalam menciptakan suasana kerja yang integritas, perlu adanya dukungan unsur pimpinan dalam setiap pelaksanaan pembinaan rohani dan dan mental anggota polri, memotivasi anggota polri untuk ikut dalam setiap pembinaan rohani dan mental, melakukan evaluasi dan feedback dari setiap kegiatan pembinaan rohani dan mental.

REFERENSI

Azhar, S. R. (2023). *Optimalisasi Peran Psikolog dalam Pendampingan dan Perlindungan pada Anak Korban Kekerasan Seksual di Kepolisian* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Indonesia).

Anas, I., & Iswantir, M. (2024). Integrasi Nilai-Nilai Islam Dalam Kurikulum Berbasis STEM Di Sekolah Islam Terpadu. *TADBIRUNA*, 4(1).

CAHYONO, I. (2018). *Pola Komunikasi Pembinaan Mental Polri Dalam Meningkatkan Kinerja Personil Di Markas Kepolisian Daerah Sumatera Utara* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara).

Fitriyanti, A., & Sinaga, O. S. (2024). Pengembangan Sumber Daya Manusia di Satuan Polisi Pamong Praja Balikpapan dalam Melaksanakan Tugas Penertiban Masyarakat. *Journal of Management and Creative Business*, 2(3).

Farikhatuzzahro, F. (2022). *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kegiatan Pembinaan Rohani Dan Mental (Binrohtal) Di Polres Cilacap* (Master's thesis, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto (Indonesia)).

Fauziyah, S. (2016). Muslimat NU: Sejarah dan Respon Terhadap Program Keluarga Berencana (Studi Kasus: Muslimat NU Jakarta Selatan Periode 2010-2015).

Gautama, F. F., Trijono, R., & Rumatiga, H. (2024). Analisis Hukum Dampak Peresmian Daerah Otonomi Baru (DOB) dalam Penanggulangan Kelompok Kriminal Bersenjata (KKB) Guna Mewujudkan Kamtibmas di Papua. *Karimah Tauhid*, 3(6).

Hutagalung, A. I. (2024). Kesehatan Mental Di Tempat Kerja Menciptakan Lingkungan Yang Sehat. *Circle Archive*, 1(4).

Harrison, P. (2022). *Pemberdayaan Majelis Taklim Dalam Pencegahan Kejahatan: Sumbangan Pemikiran untuk Kemitraan Majelis Taklim dengan POLRI, BNN, BNPT, dan KPK*. Prenada Media.

Lesmana, G. (2022). *Kapita selekta pelayanan konseling* (Vol. 1). umsu press.

Mulyadi, B. (2014). Model pendidikan karakter dalam masyarakat Jepang. *Jurnal Izumi*, 3(1).

Ramadhan, W. (2020). Upaya Penyuluhan oleh Satuan Binmas dalam Mencegah Penyebaran Berita Hoaks Melalui Media Sosial di Wilayah Hukum Polres Banyumas Guna Menciptakan Kamtibmas Menjelang Pemilu 2019. *Police Studies Review*, 4(1).

Rohman, A. N. (2024). *Pembinaan Pedagang Melalui Program Baitul Quran Berbasis Teologi Ekonomi Islam (Studi Pada Masjid Raya Al Falah Sragen)* (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo).

Rony, R. (2021). Urgensi Manajemen Budaya Organisasi Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik: The Urgency of School Organizational Culture Management Against Character Building Students. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 2(1).

Siagian, V., Rahmadana, M. F., Basmar, E., Purba, P. B., Nainggolan, L. E., Nugraha, N. A., ... & Purba, B. (2020). *Ekonomi dan bisnis Indonesia*.

Saputra, M. A. (2016). Penanaman nilai-nilai agama pada anak usia dini di RA DDI Addariyah Kota Palopo. *Al-Qalam*, 20(2).

Wijaya, A. W. E. (2021). Manajemen Pembinaan Prestasi Di Sekolah Sepak Bola. *Jurnal Olahraga Dan Kesehatan Indonesia (JOKI)*, 2(1).